

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi didalam pembangunan nasional jangka panjang di Indonesia mempunyai sasaran utama yaitu mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri. Dan jangka pendek yaitu tercapainya swasembada pangan untuk masyarakat Indonesia. Keseimbangan tersebut dapat tercapai apabila kondisi perekonomian dan sektor industri mendapat dukungan dari sektor pertanian secara tangguh (Soekartawi, 2000).

Adanya kerjasama yang baik antara sektor pertanian dan sektor industri akan menciptakan suatu bentuk kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian yang merupakan bagian dari konsep agribisnis. Menurut Soekartawi (1993), konsep dari agribisnis yang sebenarnya adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang pertanian dan kegiatan yang ditunjang sektor pertanian.

Menurut Soekartawi (1993), komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengolahan hasil yang baik yang dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Bila pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap, dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar. Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi.

Pengembangan industri pengolahan pangan di Indonesia yang didukung oleh sumber daya pertanian, baik nabati maupun hewani mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dari sumber daya lokal maupun daerah. Saat ini beberapa negara Asia banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Sehingga jumlah dan jenis produk pangan menjadi banyak jumlahnya dan lebih beraneka ragam (Soleh, 2003).

Sektor industri berbasis pertanian (agroindustri) merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan sumber penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Kebutuhan tenaga kerja terapan merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan agroindustri untuk menghadapi tantangan masa depan berupa era globalisasi dan perdagangan bebas (Mangunwidjaja dan salihah, 2009).

Komoditas hasil pertanian di Indonesia hampir semuanya dapat diolah, salah satunya adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama disamping padi dan jagung, hal ini dikarenakan kedelai memiliki banyak manfaat dan banyak digunakan sebagai bahan dasar makanan di Indonesia. Kebutuhan terhadap industri olahan yang berbahan baku kedelai seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu kedelai dan bahan baku pangan ternak terus meningkat dari tahun ke tahun (Suprpto, 2001).

Kedelai memiliki tren konsumsi yang tinggi dibanding jenis kacang-kacangan lainnya. Kontribusi kacang kedelai hampir 12 kali lipat dibanding rata-rata konsumsi kacang tanah, dan hampir 6 kali lipat dibanding rata-rata konsumsi kacang hijau (Badan ketahanan Pangan, 2012).

Salah satu industri pengolahan pangan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan adalah industri kecap, dikarenakan permintaan akan kecap cukup besar dan kecap juga merupakan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah. Potensi kecap harganya yang relatif murah memberikan alternatif pilihan dalam pengadaan makan bergizi yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Kecap adalah cairan yang berwarna coklat gelap, dibuat dari fermentasi kacang kedelai yang mempunyai aroma khas dan rasa asin yang biasa ditambahkan sebagai penyedap masakan (Winarno, 1986).

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Pangandaran tahun 2017 terdapat tiga perusahaan kecap yang ada di Kabupaten Pangandaran, data selengkapnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Kapasitas Produksi dan Produktivitas Kecap Per Satu Kali Proses Produksi di Kabupaten Pangandaran 2017

No	Nama perusahaan	Desa	Kecamatan	Kapasitas produksi/1kali produksi (botol)	Produktivitas/thn (botol)
1	Cap PKK	Sukaresik	Pangandaran	400	19.200
2	Cap JAGO	Cibenda	Parigi	1.350	64.800
3	Cap AYAM	Parigi	Parigi	600	28.000
Jumlah				2.350	112.800

Sumber : Dinas Pariwisata Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM, 2017

Tabel 1. Menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas kecap tertinggi di Kabupaten Pangandaran adalah Perusahaan Kecap Cap jago yang terdapat di Desa Cibenda Kecamatan Parigi dengan kapasitas produksi sebanyak 1350 botol per satu kali proses produksi dan produktivitas 64.800 botol per tahun. Agroindustri Kecap cap jago ini sudah berdiri cukup lama tetapi belum pernah melakukan analisis kegiatan usaha yang sedang di lakukan dan belum menghitung perincian biaya yang di keluarkan serta pendapatan , penerimaan dan analisis kelayakan usaha yang sedang di jalankan. Perhitungan yang di lakukan dengan benar dapat membantu kegiatan usaha agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lebih meningkat.

Tujuan setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara memaksimalkan keuntungan, meminimumkan biaya, dan memaksimalkan penjualan. Tetapi dalam kenyataannya, seringkali pengusaha dalam menjalankan usahanya hanya berdasarkan prinsip asal usahanya bisa berjalan dengan lancar tetapi kurang memperhatikan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan risiko, dari industri pengolahan kedelai menjadi kecap ini sehingga pengusaha dapat melihat perkembangan dari usahanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan analisis dan penelitian tentang kecap cap jago. Hal tersebut peneliti

wujudkan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “*Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kecap*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di indentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha agroindustri kecap untuk satu kali produksi?
2. Bagaimana kelayakan usaha agroindustri kecap untuk satu kali produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Besarnya biaya, Penerimaan, dan Pendapatan usaha agroindustri kecap untuk satu kali produksi
2. Kelayakan usaha agroindustri kecap untuk satu kali produksi

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Pelaku usaha agroindustri, sebagai bahan informasi tentang analisis kelayakan produksi kecap, sehingga diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan usahanya.
3. Akademisi, sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian serupa.
4. Lembaga Pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitas dalam melaksanakan peranannya.